



Digital Self-Reflection Sheet: Inovasi PKM untuk Pemetaan Potensi, Tantangan, dan Perencanaan Masa Depan Siswa

Aip Syaepul Uyun¹, Fitriani Nurhalimah², Aji Laksana Putra³

Universitas Ma'soem^{1,3}, Universitas Persatuan Islam²

E-mail : aipsyaepul@gmail.com¹, Fitrianihalimah@gmail.com², ajilaksana@gmail.com³

Abstrak

Memberikan layanan yang paripurna sudah menjadi bagian tugas yang ditunaikan oleh sekolah. Namun sayangnya keterbatasan finansial dan daya dukung, berpengaruh besar terhadap minimnya layanan terutama terkait layanan pendampingan mengelola hidup dan merencanakan masa depan. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di sekolah tanpa biaya yang terletak di pegunungan Bandung Utara. Salahsatu masalah yang dihadapi sekolah mitra adalah belum memiliki instrumen evalusia diri yang terstruktur bagi para siswa. Untuk itu, tim PKM mengembangkan *Digital Self-Reflection Sheet* (DSRS), yaitu instrumen refleksi diri berbasis Google Form yang memuat pemetaan kepribadian, gaya belajar, hasil tes psikologi dasar, minat bakat, hingga perumusan *action plan* tiga bulanan. Metode yang digunakan pada pengabdian ini adalah *Asset Based Community Development* (ABCD) dengan tahapan 4D: *Discovery* untuk mengidentifikasi aset guru, siswa, yayasan, dan akses teknologi; *Design* untuk merancang DSRS bersama psikolog dan guru; *Define* untuk uji coba instrumen; serta *Destiny/Delivery* untuk implementasi dan pemantauan berkelanjutan. Hasil dari implementasi program ini menunjukkan bahwa adanya respon positif dari mitra, dimana mitra telah dapat mengembangkan DSRS guna mengevaluasi dan mengarahkan peserta didik terhadap cita cita yang diharapkan. DSRS menyediakan data profil siswa yang komprehensif sebagai dasar perencanaan pembelajaran dan konseling.

Kata Kunci: *pengabdian masyarakat, digital self-reflection sheet, sekolah pedesaan*

Abstract

Providing comprehensive services has become part of the school's mandate. However, financial and support limitations significantly impact the limited services, particularly those related to life management and future planning. This community service program was conducted at a free school located in the mountains of North Bandung. One of the challenges faced by the partner school was the lack of a structured self-evaluation instrument for students. Therefore, the PKM team developed the Digital Self-Reflection Sheet (DSRS), a Google Form-based self-reflection instrument that includes personality mapping, learning styles, basic psychological test results, interests and talents, and the formulation of a quarterly action plan. The method used in this service is Asset Based Community Development (ABCD) with 4D stages: Discovery to identify teacher, student, foundation, and technology access assets; Design to design the DSRS with psychologists and teachers; Define for instrument trials; and Destiny/Delivery for implementation and ongoing monitoring. The results of this program implementation show a positive response from partners, where partners have been able to develop the DSRS to evaluate and direct students towards their desired goals. DSRS provides comprehensive student profile data as a basis for learning planning and counseling.

Keywords: *community service, digital self-reflection sheet, rural schools*

Copyright (c) 2025 Aip Syaepul Uyun, Fitriani Nurhalimah, Aji Laksana Putra

✉ Corresponding author

Address : Komplek Permata Biru Blok P2 49

Email : aipsyaepuluyun@masoemuniversity.ac.id

DOI : 10.31004/abdidas.v6i6.1281

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor kunci dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, khususnya bagi generasi muda yang sedang menempuh pendidikan di tingkat dasar dan menengah. Namun, tidak semua anak Indonesia memperoleh kesempatan belajar dalam kondisi yang ideal (Syaepul Uyun et al., 2025). Sekolah-sekolah yang berada di daerah pedesaan kerap menghadapi tantangan serius, baik dari aspek infrastruktur, dukungan finansial, maupun keterbatasan layanan pendidikan yang menyeluruh (Sutomo & Siregar, 2022). Salah satu sekolah mitra yang menjadi sasaran kegiatan pengabdian ini adalah sekolah yang berlokasi di daerah perbukitan pada ketinggian ± 1200 mdpl. Sekolah ini berdiri dengan konsep sekolah gratis, diperuntukkan bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu, sehingga tidak ada biaya pendidikan yang dibebankan kepada siswa.

Kondisi geografis dan keterbatasan daya dukung keuangan menjadi faktor utama yang membedakan sekolah ini dari sekolah-sekolah lain yang berada di wilayah perkotaan (Anas et al., 2015; Andi Febriana Tamrin, 2019; Gabriel Daar Fredi, 2021; Lantu, 2017). Semua aspek kekurangan di atas tidak hanya berimplikasi pada sarana dan prasarana, tetapi juga berpengaruh terhadap layanan akademik yang sesungguhnya penting untuk pengembangan diri siswa (Syaepul Uyun et al., 2025). Seperti kita ketahui bahwa salah satu tujuan penting pendidikan adalah mengantarkan siswa agar mampu mengenali potensi diri, memahami minat dan bakat, serta

menyiapkan rencana masa depan yang selaras dengan cita-cita mereka (Setyosari, Punaji, 2021). Tentunya ini semua membutuhkan daya dukung sekolah dan semua element yang paripurna Tanpa adanya pendampingan yang tepat, siswa berisiko kehilangan arah dalam menapaki jenjang pendidikan berikutnya maupun dalam menentukan pilihan karier di masa depan (Qurrotu Aini & Sakina, 2020).

Sebagai sekolah gratis yang diperuntukkan bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu, Binar Ilmu Boarding School hadir dengan semangat untuk memberikan layanan pendidikan tanpa biaya. Namun, keterbatasan finansial menyebabkan pelayanan pendidikan belum bisa diberikan secara optimal. Kondisi ini diperburuk dengan pola pikir masyarakat sekitar yang masih relatif tertinggal. Bagi sebagian besar masyarakat, sekolah dipandang hanya sebatas tempat menuntut ilmu dasar, tanpa arah dan tujuan yang jelas mengenai masa depan anak-anak mereka. Akibatnya, sekolah seringkali berjalan apa adanya, tanpa strategi pengembangan diri siswa yang sistematis maupun upaya menyiapkan mereka menghadapi masa depan secara terarah (Uyun, 2022, 2023).

Permasalahan prioritas yang muncul di sekolah mitra adalah belum adanya layanan evaluasi diri dan refleksi terstruktur bagi siswa, sehingga mereka tidak terbiasa mengenali potensi, kelebihan, kekurangan, maupun tantangan yang dihadapi. Banyak siswa belum mengetahui gaya belajar yang sesuai dengan dirinya, belum memahami minat bakat yang dimiliki, bahkan tidak memiliki gambaran yang jelas tentang cita-

cita atau arah karier yang ingin dituju. Hal ini berimplikasi pada rendahnya motivasi belajar, kurangnya kepercayaan diri, serta kebingungan dalam menentukan langkah pendidikan lanjutan.

Dari sisi guru dan manajemen sekolah, keterbatasan sumber daya manusia juga menjadi kendala. Guru lebih banyak fokus pada penyampaian materi inti pembelajaran, sementara aspek pendampingan personal untuk pengembangan potensi siswa belum dapat dilakukan secara optimal. Akibatnya, sekolah belum memiliki data profil siswa yang lengkap sebagai dasar untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran (Uyun & Sinta, 2023).

Sebagai bentuk respon terhadap permasalahan tersebut, tim pelaksana bersama mitra psikolog berinisiatif mengembangkan sebuah instrumen evaluasi diri berbasis digital dalam bentuk *Digital Self-Reflection Sheet* ((Fayyad Abuhusseini, 2022)). Instrumen ini dikembangkan dengan memanfaatkan platform gratis (*Google Form*) sehingga tidak membebani sekolah maupun siswa dari sisi pembiayaan. Di dalamnya, siswa diarahkan untuk mengisi pertanyaan-pertanyaan reflektif terkait kepribadian, gaya belajar, hasil tes psikologi (IQ, EQ, minat bakat), serta refleksi cita-cita, kelebihan dan kekurangan, tantangan yang dihadapi, dan keyakinan mereka dalam meraih tujuan hidup (Astriyani et al., 2025; Cooperrider & Srivastva, 1987; Setyosari, Punaji, 2021; Surtikanti et al., 2024). Sebagai tambahan, pada akhir refleksi, siswa juga diminta menyusun action plan yang dievaluasi setiap tiga bulan sekali.

Kegiatan ini sejalan dengan program Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM) dan Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi, khususnya pada aspek kontribusi nyata dosen dalam pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kualitas pendidikan di daerah pedesaan. Dengan adanya *Digital Self-Reflection Sheet*, siswa tidak hanya mendapatkan layanan pendidikan akademik, tetapi juga layanan pengembangan diri yang berorientasi pada peningkatan *self-awareness* dan perencanaan masa depan. Bagi sekolah mitra, data yang dihasilkan dari refleksi ini dapat dijadikan basis untuk menyusun strategi pembelajaran yang lebih personal, relevan, dan tepat sasaran (Damaiyanti et al., 2020; Hilmi & Hapsari, 2023).

Melalui kegiatan PKM ini, diharapkan siswa di sekolah mitra dapat lebih mengenal potensi diri, memahami tantangan, serta memiliki panduan langkah nyata dalam meraih cita-cita. Selain itu, program ini berpotensi menjadi model praktik (*best practice*) yang dapat direplikasi oleh sekolah-sekolah lain di daerah pedesaan, sehingga manfaatnya dapat meluas secara berkelanjutan.

METODE

Metode pelaksanaan PKM ini menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), yaitu pendekatan yang menekankan pada pemanfaatan aset dan potensi yang sudah dimiliki sekolah dan masyarakat sekitar (Cooperrider dan Srivastva, 1987). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan kondisi Binar Ilmu Boarding School yang meski terbatas sumber daya, memiliki guru

yang berdedikasi, siswa yang semangat belajar, serta dukungan yayasan.

Tahapan metode ini disusun berdasarkan prinsip 4D (Discovery, Design, Define, Destiny/Delivery), yang diadaptasi dari teori David Cooperrider dan Suresh Srivastva pada tahun 1987 yang di jelaskan oleh Ward (2023) sebagai berikut:

Tahap awal adalah mengidentifikasi aset sekolah. Aset utama meliputi guru yang berdedikasi, siswa yang memiliki semangat tinggi, dukungan yayasan, serta akses teknologi sederhana seperti smartphone dan Google Form. Selain itu, psikolog dilibatkan sebagai mitra untuk menyusun instrumen refleksi yang kredibel. Hasil akhirnya adalah peta aset sekolah yang menjadi dasar pelaksanaan program.

Tahap kedua, berdasarkan aset yang sudah ditemukan, adalah merancang Digital Self-Reflection Sheet (DSRS) bersama psikolog dan guru. Instrumen ini mencakup: identitas siswa, data hasil tes IQ/EQ/minat bakat, gaya belajar, refleksi diri (kelebihan, kekurangan, cita-cita, tantangan), serta *action plan* tiga bulanan. Selain penyusunan instrumen, strategi pendukung juga dirancang:

- Pelatihan guru dalam membaca dan menindaklanjuti hasil DSRS.
- Pendampingan siswa dalam mengisi refleksi.
- Monitoring rutin oleh guru dan yayasan.

Pada tahap ketiga dilakukan pengetestan alat yang sudah dibuat. Untuk selanjutnya secara detail juga dipetakan terkait tatacara pengisian dan jadwalnya. Misalnya, pengisian DSRS dilakukan

setiap awal semester dan dievaluasi setiap tiga bulan. Guru ditugaskan sebagai fasilitator, dan hasil DSRS diintegrasikan ke dalam konseling, ekstrakurikuler, serta perencanaan pembelajaran.

Selanjutnya pada tahap terakhir adalah pelaksanaan program di sekolah dan memastikan keberlanjutannya. Guru diberikan pelatihan teknis, siswa mengisi DSRS secara berkala, dan hasilnya dianalisis untuk memantau perkembangan mereka. Data hasil refleksi dilaporkan kepada yayasan dan orang tua. Program ini juga dapat direplikasi di sekolah pedesaan lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, akan dipaparkan dari mulai tahapan awal sampai tahapan akhir kegiatan PKM. Masing masing bagian akan menjelaskan kegiatan apasaja yang dilakukan serta konsep dasar teori yang menjadi rujukan pada kegiatan tersebut.

Hasil dari tiap tahap 4D

1. Discovery

Pada tahap awal discovery dilakukan proses assessment atau penilaian terhadap element-element penting yang akan mendukung proses pengabdian ini. Proses assessment dilakukan terhadap guru, siswa dan yayasan yayasan, serta akses terhadap teknologi. Kami menggunakan teory Richards in 2001 (*Curriculum-Development-in-Language-Teaching.Pdf*, n.d.) providing effective teaching, yakni teori yang membahas bahwa proses pembelajaran di sekolah akan optimal ketika empat element penting sekolah (Guru, Yayasan, Siswa dan system sekolah) bekerja dengan efektif, maka

tujuan dari pembelajaran akan tercapai dengan baik (Syaepul Uyun et al., 2025; Uyun, 2022).

Dari penilaian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa, guru di sekolah mitra memiliki dedikasi yang luar biasa dalam mengabdikan. Mayoritas guru adalah para guru kontrak senior yang sudah lebih dari lima tahun sejak sekolah dikembangkan tahun 2018. Selain itu, memperhatikan letak geografis sekolah yang cukup menantang, tidak lantas menurunkan semangat juang para guru untuk tetap mengabdikan. Data menunjukkan bahwa, rotasi perputaran penggantian guru tiap tahun di sekolah ini sejak awal berdiri tergolong rendah. Selain itu, para guru juga terlihat antusias dengan pengabdian yang akan dilakukan sehingga ini memberi dampak baik terhadap keberlanjutan dari pengabdian yang akan dilakukan (Douglas, 2008; Syaepul Uyun et al., 2025).

Lebih jauh lagi, mayoritas siswa pada sekolah mitra juga adalah siswa yang memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi, sehingga ini menjadi modal besar yang cukup baik. Siswa yang memiliki attitude yang baik terhadap pembelajaran, tentunya akan berbanding lurus dengan hasil belajar yang baik (Alhadi & Saputra, 2017). Motivasi siswa yang tinggi, tercermin dari antusias siswa ketika mengikuti pengabdian kami.

Element lain yang kami nilai juga adalah yayasan. Yayasan memiliki peran penting dalam pengembangan pembelajaran di sekolah. Dukungan yayasan yang paripurna tentunya akan melahirkan performa guru yang baik (Alhadi & Saputra, 2017; Fakhri et al., 2023). Dari pengamatan dan data yang dikumpulkan, sekolah

mitra juga didukung penuh oleh yayasan, baik dari segi ekonomi dan sumberdaya. Sehingga sekolah memiliki asset yayasan yang kuat.

Elemen keempat adalah sistem sekolah, termasuk tata kelola, mekanisme komunikasi, dan akses teknologi sederhana yang digunakan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil assessment, sekolah telah memiliki prosedur manajerial yang teratur, seperti pembagian tugas guru yang jelas, sistem koordinasi antara guru walikelas yayasan yang berjalan baik, serta budaya rapat evaluasi rutin. Selain itu, akses terhadap teknologi sederhana seperti penggunaan smartphone, WhatsApp Group, dan Google Form sudah menjadi bagian dari sistem kerja sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki manajemen dan akses technology yang cukup. Sehingga ini juga bisa dikategorikan kedalam system asset yang mendukung penerapan DSRS sebagai alat refleksi digital.

Dengan demikian, tahap Discovery menunjukkan bahwa sekolah memiliki aset kuat pada aspek human capital (guru dan siswa), institutional support (yayasan), serta teknologi sederhana yang cukup memadai. Aset-aset inilah yang menjadi dasar pengembangan DSRS pada tahap berikutnya.

2. Design

Selanjutnya, merujuk pada David Cooperrider dan Suresh Srivastva (1987). Tahap selanjutnya yang dilakukan adalah merancang atau mendesign alat yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan di sekolah. Salah satu kebutuhan utama yang teridentifikasi pada tahap penilaian awal adalah perlunya alat asesmen yang komprehensif untuk

memetakan potensi, karakter, dan arah karier peserta didik secara lebih terstruktur.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, salahsatu solusi yang ditawarkan adalah merancang Digital Self-Reflection Sheet (DSRS). Perancangan DSRS ini melibatkan psikolog dan guru. Hal ini dilakukan, guna mendapatkan instrument yang valid dan reliable, karena dikembangkan oleh mereka yang ahli pada bidangnya (Widiartini & Sukerti, 2023). Psikolog dilibatkan, untuk memberikan masukan berupa element element apa saja yang perlu dituliskan sebagai pertanyaan pada lembar DSRS. Selain itu, guru dilibatkan untuk dapat mengetahui bagaimana cara membaca hasil dari DSRS yang dikembangkan. Berikut adalah contoh DSRS yang sudah dikembangkan.

Instrumen DSRS mencakup beberapa komponen utama, yaitu:

1. Data hasil tes kepribadian berdasarkan MBTI (MIBT) sebagai dasar pemahaman karakter siswa.
2. Tes kecerdasan intelegensi (IQ), dan emosi (EQ) yang meliputi lima domain: *self-awareness*, *self-regulation*, *motivation*, *empathy*, dan *social skills*.
3. Tes minat bakat, sebagai dasar pemetaan kecenderungan akademik dan profesional.
4. Tes gaya belajar, untuk mengetahui preferensi dalam proses pembelajaran.
5. Refleksi diri komprehensif, meliputi kelebihan, kekurangan, kesempatan, ancaman (SWOT), serta arah cita-cita.
6. Action Plan (rencana tindakan) tiga bulanan yang bersifat personal dan terukur.

Desain DSRS ini diharapkan menjadi alat strategis bagi sekolah dalam menyusun intervensi pembelajaran, bimbingan karier, serta program pengembangan siswa yang lebih terarah, terukur, dan berbasis data. Berikut adalah gambaran dari DSRS yang telah diramcang.

Tabel 1. Digital Self-Reflexion Sheet

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Tipe kepribadian Pada bagian ini, kami menggunakan test MIBT yang sederhana dan tanpa biaya namun sudah direkomendasikan oleh Psikolog, Bisa diabil tesnya disini: https://satupersen.net/quiz/tes-kepribadian-mbti	Test MIBT ini menjadi sangat penting untuk mengetahui tipe kerpibadian siswa, sehingga dari sini kita bisa melakukan penilaian lanjutan serta pengarahan karir kedepanya. Silahkan hasilnya copy kesini
2	Test IQ (Intelligence Quotient)	Menjadi alternative pilihan, jika sudah ada atau punya, boleh dimasukan, jika tidak tidak apa-apa dikosongkan saja.
3	Test EQ (Emotional Quotient) Silahkan masukan skor kecakapan emosi dari hasil tes kamu yang mencakup semua element dan deskripsi hasilnya. Self awareness Self regulation Self motivation Emphaty Social skill	Pada bagian ini, kami menggunakan test emotional quotion yang sederhana dan tanpa biaya namun sudah dikembangkan oleh tim psikolog, Asesmen Kecakapan Emosional bisa diakses disini: https://emotigrow.onlinepsychotest.com

No	Pertanyaan	Jawaban
4	Minat bakat Silahkan masukan hasil test minat bakat serta deskripsi penjelasnya, dan pilih salahsatu yang paling kamu harapkan, atau boleh ditambahkan jika tidak ada dihasil, namun masih sesuai dengan deskripsi sertakan pula alasanya.	Pada bagian ini, kami menggunakan test MIBT yang sederhana dan tanpa biaya namun sudah direkomendasikan oleh Psikolog, Psikotes : https://nsd.co.id/psikotes-online-gratis?utm_source=chatgpt.com Test potensi minat bakat ini menjadi sangat penting untuk mengetahui kesesuaian antara tipe kepribadian siswa dan minat bakat mereka, sehingga dari sini kita bisa melakukan penilaian lanjutan serta pengarahan karir kedepanya.
5	Gaya belajar Silahkan masukan hasil test gaya belajarmu tiga teratas. Tuliskan pula deskripsi hasilnya.	Bisa diakses disini : https://nsd.co.id/psikotes-online-gratis?utm_source=chatgpt.com Test gaya belajar menjadi sangat penting untuk menindak lanjuti beberapa hal pada test emosi
6	Goal (tuliskan cita citamu disini) Cita-cita yang dituliskan tidak ngawang tetapi harus realistis dengan mempertimbangkan hasil psikotest diatas, konsultasikan dengan mentor terkait hal ini.	

No	Pertanyaan	Jawaban
		LED tidak boleh ditulis seadanya tanpa pertimbangan.
7	Kuliah Tuliskan kampus dan prodi tujuan yang kamu harapkan	
8	Matapelajaran pendukung Silahkan konsultasikan dengan mentor, terkait mata pelajaran pendukung pada jurusan atau prodi yang diambil. Masukan pula nilai rata-rata asli pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, English, dan dua mata pelajaran pendukung pada jurusanmu.	
9	apa kelebihanmu sehingga kamu bisa memilih jurusan tersebut gambarkan secara detail kelebihan yang kamu miliki hari ini, baik secara softskill (karakter diri) seperti mudah bergaul, memiliki keterampilan komunikasi yang baik, atau fleksibel dan supel. maupun hardfile (keterampilan kerja lainnya) seperti bisa menjahit,	

No	Pertanyaan	Jawaban
		<p>ketrampilan berbahasa Inggris atau bisa menggunakan komputer</p>
10	<p>Apa kekuranganmu yang kamu rasa akan menjadi penghambat dalam mencapai goal tersebut</p>	<p>Gambarkan secara detail kekurangan yang kamu miliki disini (pada bagian ini, kamu perlu merepleksi diri membaca dan menilik diri mengenai kekurangan yang kamu miliki)</p>
11	<p>Apa saja kesempatan kesempatan yang kamu miliki untuk menggapai cita citamu.</p>	<p>Pada bagian ini tuliskan kesempatan yang bisa membawamu menuju goal masa depanmu, misalnya kenalan yang bisa membawamu/me motivasi atau orang yang bisa kamu mintai tolong ketika kamu akan bekerja atau kuliah. Atau kamu punya prestasi dll</p>
12	<p>Apa ancaman</p>	

No	Pertanyaan	Jawaban
	<p>terbesar yang kamu rasakan</p>	<p>Gambarkan secara detail mengenai ancaman yang akan kamu hadapi baik dari dalam maupun dari luar. Ancaman dari dalam bersifat pribadi dari dalam diri contohnya malas dll. Sementara ancaman dari luar sifatnya lingkungan, keluarga, circle pertemanan dll.</p>
13	<p>Apa yang sudah kamu lakukan untuk mengejar goal itu.</p>	<p>Gambarkan secara jelas, hal-hal apasaja yang sudah kamu lakukan. Apa yang kamu kejar hanya akan jadi mimpi belaka kalau kamu tidak pernah memulainya, contoh jika kamu ingin kuliah, kamu rajin mengikuti UTBK online dll. Atau kalau akan bekerja sudah mulai mencari cari link informasi dll</p>
14	<p>Seberapa yakin kamu bisa sampai pada cita citamu</p>	<p>Jelaskan dengan detail disini</p>

No	Pertanyaan	Jawaban
15	Buatlah action plan/rencana lanjutan sampai semester berikutnya	Silahkan buat action plan pada form dibawah ini, indicator yang sudah ditentukan bersifat optional, silahkan teman teman bisa merubah, mengurangi, menambahkan sesuai dengan target masing masing

	yang diambil	PTKIN, Mandiri
8	Mencari beasiswa	
9	Mengikuti komunitas	
10	Silahkan isi sesuai kebutuhan	

Tabel 2. Action Plan

No	Indicator	Target	Ketercapaian
1	Kesesuaian hasil test MBTI	Harus sesuai	
2	Kecakapan emosi	Diatas 80 persen	
3	Minat dan bakat	Sesuai 80 persen	
4	Ketercapaian nilai 3 mapel	Mencapai KKM	
5	Ketercapaian nilai mapel penduduk	Mencapai KKM	
6	Nilai rata rata semua mapel	Mencapai KKM	
7	Target latihan untuk jalur kuliah	SNBP, SNBT, UM-PTKIN, SPAN-	

3. Define

Pada tahap selanjutnya yakni tahap ketiga, kami mengujicobakan form DSRS dengan dua teknik yang berbeda. Pertama kami menggunakan paper based, dan yang kedua digital based. Namun setelah mengumpulkan data terkait efektifitas platform yang digunakan, penggunaan DSRS digital based, melalui platform G-form dinilai lebih affordable dan applicable untuk peserta didik. Hal ini sejalan dengan beberapa pendapat yang sudah lebih dulu, yang mengatakan bahwa digitalisasi dalam pendidikan memang sangat dibutuhkan di era sekarang ini, ditambah teknologi telah memberikan manfaat yang tidak terhitung untuk dunia pendidikan (Da(Damaiyanti et al., 2020).

Dari pengabdian yang telah dilakukann, data menunjukkan bahwa proses pengisian DSRS ini membutuhkan bimbingan comprehensive dan intensive dari guru. Point data diri berdasarkan tes psikologi (Nomor 1 – 5) membutuhkan bimbingan intensive dari guru. Hal ini dilakukan, supaya pengisian test tidak dilakukan manasuka,s ehingga akan mempengaruhi hasil tes menjadi tidak valid.

Oelh karena itu, bimbingan guru sangat dibutuhkan. Banyak siswa berkesulitan terutama pada siswa SMP. Sehingga proses pengisian test kepribadian, EQ, minat bakat dang gaya belajar perlu didampingi oleh para guru, mengingat literasi digital siswa SMP memang masih rendah ((Widiartini & Sukerti, 2023). Bahkan untuk hasil yang lebih valid, para guru perlu membimbing siswa dan mengajak siswa untuk mengisi test secara bersamaan dalam bimbingan point per point. Sementara itu untuk siswa SMA sudah dapat dilakukan mandiri. Namun walaupun demikian, bimbingan guru tetap diperlukan guna memberikan kondusifitas saat pengerjaan test. Sehingga pengisian test dilakukan dengan baik dan sesuai dengan kepribadian masing masing.

Disisi lain, guru juga perlu memahami bagaimana pengisian DSRS. Oleh karena itu, guru juga diberikan pemahaman tentang tatacara pengisian DSRS. Berikut beberapa tips yang kami bagikan dengan para guru.

- a. Minta semua siswa untuk focus mengisi bagian awal psikotes dengan membimbing mereka untuk menuju link-link yang suda ada pada kolom DSRS diatas.
- b. Bimibing siswa untuk menyelesaikan test terlebih dahulu, bila perlu lakukan bimbingan intensive dengan membersamai siswa menyelesaikan setiap test yang ada.
- c. Minta siswa untuk memasukan semua hasil test yang sudah dilakukan, dengan cara mengopi hasil test yang ada.
- d. Selanjutnya lanjutkan pada point enam sampai selesai. Pada bagian point enam sampai akhir, biarkan siswa bereflexi secara

individu, untuk selanjutnya akan dicek ketika sudah selesai semua.

- e. Jika semua siswa telah menyelesaikan semua pertanyaan DSRS, minta siswa untuk membuat action plan, yang berhubungan dengan DSRS yang sudah dibuat.
- f. Minta siswa untuk mengumpulkanya.

Setelah semua siswa mengumpulkan jawaban, disinilah bagian guru untuk berusaha menginterpretasikan semua hasil pada DSRS ini, oleh karena itu, semua guru perlu dengan sangat cermat membaca dan menginterpretasikan hasil. Point yang terpenting adalah, apakah reflexi pada point nomor enam dan seterusnya sesuai dengan point nomor satu sampai lima. Jika sesuai, maka goal yang diharapkan anak anak bisa dilakukan. Pada akhirnya guru dapat memberikan rekomendasi terkait apa tindak lanjut yang perlu dilakukan oleh baik orangtua maupun siswa.

Bagian pertama dari formulir (nomor 1–5) berisi hasil berbagai tes seperti tipe kepribadian, IQ, EQ, minat bakat, dan gaya belajar. Hasil-hasil tes ini membantu guru memahami siapa siswa itu sebenarnya: bagaimana cara mereka berpikir, bagaimana kemampuan emosinya, bidang apa yang mereka sukai, dan bagaimana cara belajar yang paling cocok untuk mereka. Guru tidak perlu menilai apakah hasil tes ini “baik” atau “buruk”, tetapi cukup melihat pola umumnya—apa kekuatan siswa, apa potensi kesulitannya, dan apa yang perlu didampingi dalam proses pembelajaran.

Setelah membaca bagian tes, guru masuk ke bagian kedua (nomor 6–15), yaitu bagian refleksi. Pada bagian ini siswa menuliskan cita-cita mereka,

pilihan kampus dan jurusan, pelajaran pendukung, serta kelebihan, kekurangan, peluang, ancaman, hingga rencana tindakan mereka. Bagian refleksi ini harus dibaca **bersamaan** dengan hasil tes di awal. Tujuannya adalah untuk melihat apakah cita-cita siswa sudah sesuai dengan potensi, minat, kepribadian, dan gaya belajar mereka. Misalnya, jika minat dan gaya belajar cocok dengan jurusan yang dipilih, maka cita-cita tersebut bisa dianggap realistis. Namun, jika cita-cita jauh dari kecenderungan dan kemampuan yang terlihat di bagian tes, guru dapat mengajak siswa berdiskusi untuk menemukan jalur yang lebih tepat atau membuat strategi tambahan agar tujuan tetap dapat dicapai.

Guru juga perlu memperhatikan kelebihan dan kekurangan siswa yang ditulis pada bagian refleksi, lalu mencocokkannya dengan hasil tes EQ, minat, atau gaya belajar. Dari sini guru bisa memahami bagian mana yang sudah kuat dan bagian mana yang memerlukan pendampingan. Peluang dan ancaman yang ditulis siswa juga membantu guru mengetahui faktor luar yang berpengaruh—misalnya dukungan keluarga, teman, keterbatasan fasilitas, atau lingkungan belajar. Ini penting untuk menentukan dukungan yang paling tepat untuk tiap siswa.

Terakhir, guru harus melihat apakah rencana tindakan (action plan) yang ditulis siswa sudah jelas dan dapat dilakukan. Jika masih terlalu umum atau tidak realistis, guru bisa membantu menyederhanakan dan membuatnya lebih konkret. Secara keseluruhan, formulir ini bukan untuk menghakimi siswa, melainkan menjadi alat untuk memahami mereka secara utuh, sehingga guru

dapat memberikan pendampingan yang lebih tepat, lebih personal, dan lebih efektif sesuai kebutuhan setiap siswa.

4. Destiny/Delivery

Pada bagian terakhir yaitu tahap pelaksanaan Digital Self-Reflection Sheet (DSRS). Dari pengabdian yang dilakukan, dapat dikatakan bahwa DSRS telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan siswa maupun tata kelola pembelajaran di sekolah mitra. Dampak tersebut dapat diamati dari tiga aspek utama, yaitu peningkatan kesadaran diri siswa (self-awareness), penguatan peran guru sebagai pembimbing perkembangan siswa, dan peningkatan kualitas perencanaan program sekolah.

Pertama, dari sisi peserta didik, DSRS berhasil membantu siswa untuk lebih mengenal potensi diri dan merencanakan masadepan dengan potensi dan bakat minat yang dimilikinya. DSRS telah membantu siswa untuk dapat berefleksi terkait tujuan diri serta kekuatan dan kekurangan masing masing. Banyak siswa yang sebelumnya tidak memiliki gambaran jelas, kini dapat merumuskan tujuan pendidikan dan karier secara lebih realistis.

Kedua, dampak positif juga dapat dilihat dari guru, dimana setelah mendapatkan pelatihan cara menginterpretasi hasil dari DSRS, guru juga dituntut untuk belajar lagi dan melakukan self-development atau pengembangan diri terutama pada topik terkait psikologi. Selain itu, peran guru juga dirasa menjadi optimal, karena tidak hanya menjalankan kewajiban sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pembimbing dan konselor. Guru menjadi mudah mengidentifikasi dan

mengarahkan setiap peserta didik, baik dari segi gaya belajar, maupun potensi dan cita cita.

Ketiga, dari sisi manajemen sekolah, DSRS menjadi sumber data penting yang membantu pihak sekolah dalam merancang program pengembangan diri siswa secara lebih terarah. Data yang terkumpul memungkinkan sekolah menyusun layanan bimbingan konseling yang lebih sistematis guna memastikan setiap siswa mendapatkan layanan pendidikan yang baik.

Secara keseluruhan, implementasi DSRS terbukti memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan di daerah pedesaan. Berikut beberapa photo kegiatan:

Photo Kegiatan seminar DSRS



SIMPULAN

Melalui pengabdian ini, didapatkan bahwa pengembangan Digital self-reflection sheet, sangat bermanfaat bagi sekolah mitra. Sekolah telah dapat menetapkan potensi minat dan bakat siswa sehingga sekolah dapat mengarahkan siswa dengan potensinya dalam segala keterbatasan yang ada, sekolah gratis bukan berarti tidak dapat memberikan yang paripurna.

Dari pengabdian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa, melalui aset sekolah dalam hal ini, sumber daya manusia (guru dan siswa yang baik) serta dukungan dari yayasan yang

komprehensif, tidak menutup kemungkinan, sekolah sekolah di daerah tetap bisa bersaing dengan sekolah sekolah di perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhadi, S., & Saputra, W. E. S. (2017). The Relationship between Learning Motivation and Learning Outcome of Junior High School Students in Yogyakarta BT - Proceedings of the 1st Yogyakarta International Conference on Educational Management/Administration and Pedagogy (YICEMAP 2017). *Atlantis Press*, 66(Yicemap), 138–141.
- Anas, A. Y., Riana, A. W., & Apsari, N. C. (2015). Desa Dan Kota Dalam Potret Pendidikan. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 418–422. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.13592>
- Andi Febriana Tamrin, Y. (2019). PENINGKATAN KETERAMPILAN BAHASA INGGRIS MASYARAKAT PEGUNUNGAN Pendahuluan. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 15(2), 61–72.
- Astriyani, A. A., Husna, N., & Hamid, F. (2025). *Indonesian Journal of English Education TEACHING ENGLISH IN RURAL AREAS : EXPLORING CHALLENGES AND EFFECTIVE STRATEGIES FROM A TEACHER ' S PERSPECTIVE*. 12(1), 95–104.
- Cooperrider, D. L., & Srivastva, S. (1987). APPRECIATIVE INQUIRY IN ORGANIZATIONAL LIFE David. *Research in Organizational Change and Development*, 1, 129–169.
- curriculum-development-in-language-teaching.pdf*. (n.d.).
- Damaiyanti, M. F., Idris, N. S., & Rahma, R. (2020). *Profile of Self-Assessment Use in Learning Indonesian Language at the Senior High School*. 509(Icollite), 425–430. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201215.067>
- Fakhri, N., Syarifuddin, N., Dewi, E. M. P., & Buchori, S. (2023). Learning Motivation and

- 895 *Digital Self-Reflection Sheet: Inovasi PKM untuk Pemetaan Potensi, Tantangan, dan Perencanaan Masa Depan Siswa – Aip Syaepul Uyun, Fitriani Nurhalimah, Aji Laksana Putra*
DOI: 10.31004/abdidas.v6i6.1281
- Student Engagement Among Senior High School Students. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 7, 73–81. <https://journal.matappa.ac.id/index.php/jurkam/article/view/2851>
- Fayyad Abuhussein, H. (2022). EFL Learners' Attitudes Towards Online Reflective Journals' Impact on Creative Writing: An Analytical Study. *International Journal of Professional Development, Learners and Learning*, 4(2), ep2208. <https://doi.org/10.30935/ijpdll/12326>
- Gabriel Daar Fredi. (2021). Penanaman Pengetahuan Dan Keterampilan Berbahasa Inggris Siswa Sd Pedesaan Melalui Kursus Bahasa Inggris Intensif. *Jurnal Pasopati*, 3(1), 47–53. <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/pasopati>
- Hilmi, H. S., & Hapsari, T. P. R. N. (2023). Implementation of Self-Assessment Techniques as Learners in Compulsory Indonesian Language Courses. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 9(2), 482–500. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i2.26503>
- Lantu, I. P. (2017). Chain Drill Technique in Teaching Speaking. *Sintuwu Maroso Journal of English Teaching*, 3(1), 61–64. <https://ojs.unsimar.ac.id/index.php/sintuwumarosoJET/article/view/142>
- Qurrotu Aini, N., & Sakina, R. (2020). Montessori Method in Academic Flow Development. *International Journal of Business, Economics, and Social Development*, 1(4), 227–240. <https://doi.org/10.46336/ijbesd.v1i4.100>
- Setyosari, Punaji, and W. K. (2021). International Journal of Instruction 14.4 (2021): 753-774. *Exploration of Moral Integrity Education and Superior Cadre Leadership at Madrasah Boarding School Indonesia, Internatio*(2), 753-774.
- Surtikanti, M. W., Nurcahyoko, K., & Agung, A. S. S. N. (2024). Self-Reflection Journal in Action: A Case in English Syntax Class in Higher Education. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 7(2), 357–368. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v7i2.76288>
- Sutomo, M., & Siregar, E. S. (2022). Teacher Professional Development in Indonesia's Remote Areas with Driven Educational Philanthropic Institutions. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 500–509. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55742>
- Syaepul Uyun, A., Ahsanul Arifin, R., & Syarifah, L. S. (2025). An Analysis of English Curriculum in The Village School. *ETERNAL (English Teaching Journal)*, 16(1), 53–69. <https://doi.org/10.26877/eternal.v16i1.1070>
- Uyun, A. S. (2022). Pendampingan Pengembangan Kurikulum Terpadu pada Binar Ilmu Boarding School Cimenyan Bandung. *Jurnal AbdiMU (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1), 28–34. <https://doi.org/10.32627/abdimu.v2i1.508>
- Uyun, A. S. (2023). Pengembangan Kurikulum Bahasa Inggris di Binar Ilmu Boarding School. *Jurnal AbdiMU (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(1), 34–42. <https://doi.org/10.32627/abdimu.v3i1.728>
- Uyun, A. S., & Sinta, N. H. (2023). Analisis Kebutuhan Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Ma'soem. *Jurnal Dimamu*, 2(2), 192–200. <https://doi.org/10.32627/dimamu.v2i2.735>
- Ward, S. (2023). Using theory-based evaluation to understand what works in asset-based community development. *Community Development Journal*, 58(2), 206–224. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsab046>
- Widiartini, N. K., & Sukerti, N. W. (2023). The Effect of Self-Assessment and Students' Learning Autonomy towards Students' Performance in Vocational Education. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 56(1), 172–182. <https://doi.org/10.23887/jpp.v56i1.60491>